

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negeri agraris dimana penduduknya banyak yang memiliki mata pencaharian dari bercocok tanam. Sektor pertanian ialah salah satu sektor yang memiliki peranan yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Setiawan et al. (2018) sektor pertanian masih mejadi sektor utama di Indonesia dalam pembangunan perekonomian. Sektor pertanian memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia sebagai sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja, mengentaskan kemiskinan, serta meningkatkan ketahanan pangan (Alfrida & Noor, 2017; Hidayat & Lesmana, 2011).

Perkembangan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari peranan sektor pertanian, misal sebagai penyedia bahan pangan, sandang, serta papan untuk penduduk Indonesia, sektor pertanian juga merupakan penghasil komoditas ekspor. Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah serta memiliki posisi yang strategis diantaranya dari sisi geografis, karena terletak pada wilayah tropis dengan curah hujan tinggi sehingga banyak jenis tanaman yang dapat hidup di Indonesia. Kemudian dari sisi geologi, Indonesia terletak pada titik pergerakan lempeng tektonik yang menimbulkan adanya pegunungan-pegunungan di Indonesia yang kaya akan mineral, hal ini membuat tanah Indonesia menjadi subur (Adimihardja, 2006). Lahan yang subur sangat bagus untuk mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman pangan.

Tanaman pangan memiliki kedudukan yang penting yakni sebagai kebutuhan konsumsi sehari-hari warga Indonesia. Indonesia mempunyai banyak jenis tanaman pangan, berikut merupakan sebagian tanaman pangan di Indonesia: padi (*Oriza sativa*), jagung (*Zea mays*), singkong (*Manihot esculenta*), kacang kedelai (*Glycine ururiensis*), kacang tanah (*Arachis hypogaea L*), kacang hijau (*Vigna radiata*), kentang (*Solanum tuberosum*), sagu (*Metroxylon sp*). Tanaman pangan menjadi salah satu subsektor pertanian dengan kontribusi yang besar untuk menopang pertumbuhan PDB. Diikuti subsektor lainnya yakni hortikultura, perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian (Salsabila & Siregar, 2021). Komoditas padi sebagai tanaman pangan dipengaruhi oleh banyak tidaknya permintaan. Semakin banyak masyarakat yang menginginkan, maka semakin tinggi kebutuhan untuk hasil panen padi (Sam et al., 2018). Tanaman pangan yang berkualitas tentu dibudidayakan dan tumbuh dari lahan yang diolah dengan tepat dan baik.

Pengolahan lahan yang tidak tepat dapat menyebabkan lahan mudah rusak atau rapuh. Ciri-ciri lahan yang rapuh yakni: i) Tingkat kesuburan tanah yang rendah. ii) Erositas yang tinggi. iii) Sering kekeringan serta banjir. iv) Kemasaman tanah yang tinggi. Pengolahan lahan merupakan faktor terpenting untuk menggapai hasil maksimal serta berkepanjangan di zona pertanian. Pengolahan lahan harus ditingkatkan tanpa memunculkan kerusakan lingkungan sekitar serta merendahkan mutu lahan. Peningkatan kualitas lahan hendaknya

ditunjukkan pada struktur fisik lahan, komposisi kimia dalam lahan, serta aktivitas biota tanah yang optimum untuk tanaman (Sujana & Pura, 2015).

Pertanian organik merupakan salah satu sistem bercocok tanam yang tidak menggunakan bahan kimia dalam proses budidaya. Pertanian organik tidak menggunakan input bahan kimia sintetis atau anorganik, serta hanya menggunakan bahan alami seperti pupuk organik dan juga pestisida organik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan hasil panen pangan yang sehat dan juga menjaga keberlangsungan penggunaan lahan untuk penggunaan jangka panjang karena pertanian organik tidak merusak lingkungan. Sistem pertanian organik lebih mementingkan nilai kandungan, kesehatan, serta kualitas. Konsumen hasil pertanian organik biasanya adalah warga dengan pemasukan ekonomi menengah keatas (Prayoga, 2010).

Masyarakat modern saat ini telah memiliki kesadaran bahwa budidaya padi konvensional beresiko merusak lingkungan. Selain itu, kesadaran terhadap bahaya negatif yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian berbagai elemen masyarakat baik dari tingkat produsen maupun konsumen. Konsumen akan lebih memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan untuk dikonsumsi rumah tangganya, serta ramah lingkungan, sehingga hal ini dapat mendorong peningkatan permintaan produk-produk pertanian organik (Mayrowani, 2012).

Pertanian padi organik merupakan metode budidaya padi yang dalam budidaya tidak menggunakan input dari bahan kimia. Pupuk

maupun pestisida yang digunakan dalam proses budidaya bersumber dari bahan organik. Contohnya pupuk kandang yang berasal dari kotoran hewan, limbah tumbuhan, dan produk sampingan seperti kompos jerami padi atau sisa tanaman lain. Kemudian untuk pencegahan dan pemberantasan hama menggunakan biopestisida atau produk dari bahan alami yang berasal dari tumbuhan (Priadi et al., 2017). Hasil produksi pertanian padi organik memiliki keunggulan tidak hanya berpengaruh positif terhadap kesehatan tubuh, akan tetapi juga dalam jangka panjang sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan (Tisnawati, 2015). Secara umum, pertanian padi organik didesain dan dikelola guna mengurangi jumlah atau dosis penggunaan pestisida dan juga pupuk berbahan kimia sintetis, sehingga dapat menciptakan dampak positif bagi tubuh maupun lingkungan sekitar.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di DIY yang terdapat cukup banyak jumlah petani yang menerapkan pertanian padi organik dibandingkan dengan kabupaten lainnya di DIY. Kabupaten Sleman memiliki lahan pertanian sawah terluas dan jumlah kelompok tani padi bersertifikasi organik terbanyak di DIY (BPS, 2016). Akan tetapi hasil produksi padi organik yang ada di Kabupaten Sleman dapat dibilang belum banyak apabila dibandingkan dengan padi konvensional. Harga dari hasil panen padi organik juga relatif tidak tinggi karena petani menjual dalam bentuk gabah. Harga hasil panen padi organik di Kecamatan Berbah bisa lebih mahal dalam bentuk beras, beras organik dengan harga Rp.13.000 dan non organik antara Rp.8.500-Rp.9000, akan tetapi di

Kecamatan Berbah sebagian besar hasil panen padi organik di konsumsi sendiri oleh petani atau dijual ke gabungan kelompok tani (gapoktan), hal ini dikarenakan petani belum memiliki pasar untuk hasil pertanian padi organik.

Hasil penelitian Wardhani et al. (2021) menunjukkan bahwa pendapatan dari pertanian padi organik lebih tinggi dari pertanian padi konvensional. Akan tetapi perbedaan harga sangat kecil yakni Rp 855/kg, sehingga dapat dimengerti bahwa banyak petani padi konvensional enggan beralih ke sistem organik. Dari segi produktivitas padi organik lebih tinggi dari padi konvensional (Suhardianto et al., 2007), akan tetapi harga belum menentu atau berbeda-beda di Kabupaten Sleman, bahkan bisa sama dengan padi konvensional karena hasil produksi yang dijual berupa gabah, serta petani belum memiliki pasar yang luas. Sejauh mana usahatani padi organik memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Bagaimana dengan kondisi tersebut, usahatani padi organik berdampak terhadap kesejahteraan rumah tangga petani?

B. Tujuan

1. Mengetahui pendapatan usahatani padi organik dan pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui peran pendapatan usahatani padi organik terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan

1. Bagi penulis, untuk mengetahui mengenai usahatani padi organik dan peran usahatani padi organik terhadap kesejahteraan petani.
2. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan serta sebagai referensi penelitian selanjutnya.
3. Bagi petani, untuk mengetahui peran pendapatan usahatani padi organik terhadap kesejahteraan petani dan sebagai bahan evaluasi.
4. Bagi pemerintah setempat, untuk menjadi bahan agar lebih memperhatikan pertanian padi organik dan kesejahteraan petani.